



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DAN
MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS
KELAS V SDN GUGUS BUDI UTOMO MIJEN KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Dina Sriutami

1401413111

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang",

Nama : Dina Sriutami

NIM : 1401413111

Program Studi : S-I PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 9 Mei 2017

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dra. Arini Estiasuti., M.Pd.


Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.

NIP 195806191987022001

NIP 196004191983021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang




Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang” karya,

nama : Dina Sriutami

NIM : 1401413111

Program Studi : PGSD

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 29 Mei 2017

Semarang, 29 Mei 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. H. Fuddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji,

Pembimbing Utama,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP. 196203121988032001

Dra. Arini Estiastuti., M.Pd.
NIP. 195806191987022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Pendamping,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Dina Sriutami
NIM : 1401413111
jurusan/fakultas : PGSD/FIP
judul skripsi : Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Mei 2017

Peneliti,



Dina Sriutami
NIM 1401413111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679)

“Kecerdasan tanpa ambisi adalah layaknya burung tanpa sayap.” (Salvador Dali)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibu saya Srimpi dan Bapak saya Utomo yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan do'a dalam setiap hal yang saya lakukan terutama dalam mewujudkan impian saya.



ABSTRAK

Sriutami, Dina. 2017. *Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Arini Estiastuti, S.Pd., M.Pd.. Pembimbing II Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.153

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal pada siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang dengan hasil belajar IPS yang masih rendah yaitu 44,2% siswa masih mendapat nilai di bawah KKM dikarenakan kurangnya perhatian orang tua siswa serta kurangnya motivasi belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang? Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu perhatian orang tua dan motivasi belajar, serta satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPS. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang yang berjumlah 136 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 68 siswa atau 50% dari populasi yang diambil dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket, tes, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, analisis data awal/uji prasyarat analisis, dan analisis data akhir menggunakan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS sebesar 30,5% yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,552$ dalam kategori sedang dengan signifikansi 0,000 (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 36,7% yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,606$ dalam kategori tinggi dengan signifikansi 0,000. (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 48,3%. yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,695$ dalam kategori tinggi dan $F_{hitung} 30,357$ dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang. Saran hasil penelitian ini adalah orang tua hendaknya lebih meningkatkan perhatiannya kepada anak dan siswa hendaknya dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Kata kunci: hasil belajar IPS; kelas V; motivasi belajar; perhatian orang tua

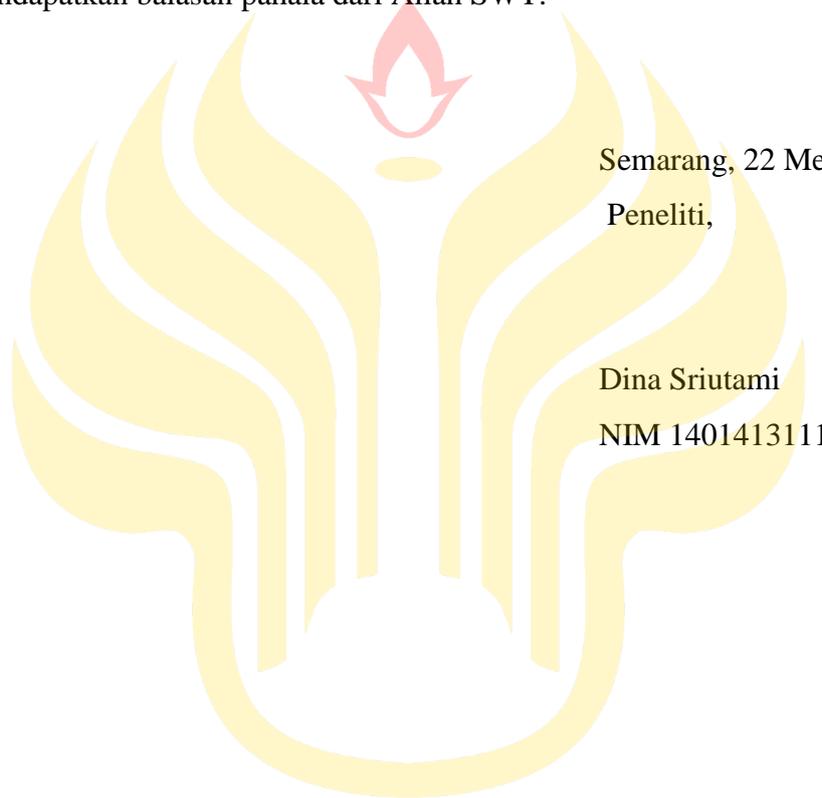
PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang”. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Unnes kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unviersitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Penguji yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Nursiyah, S.Pd., selaku Kepala SDN Wonolopo 01 yang telah memberikan izin uji coba instrumen.
8. Tri Wahyuni, S.Pd., M.Pd., Kepala SDN Kedungpane 01 dan SDN Jatibarang 01 yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis.
9. Purnama, S.Pd., Kepala SDN Kedungpane 02 yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis.

10. Tiyas Suprapti, S.Pd., Kepala SDN Jatibarang 02 yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis.
11. Muh Imron, S.Pd., M.Si., selaku Kepala SDN Jatibarang 03 yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.



Semarang, 22 Mei 2017

Peneliti,

Dina Sriutami

NIM 1401413111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN		
1.1	LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2	IDENTIFIKASI MASALAH	8
1.3	BATASAN MASALAH	9
1.4	RUMUSAN MASALAH	9
1.5	TUJUAN PENELITIAN	9
1.6	MANFAAT PENELITIAN	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA		
2.1	KAJIAN TEORI	12
2.1.1	Perhatian Orang Tua	12
2.1.1.1	Pengertian Perhatian Orang Tua	12
2.1.1.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua	14
2.1.1.3	Macam-macam Perhatian Orang Tua	16
2.1.1.4	Indikator Perhatian Orang Tua	18
2.1.2	Motivasi Belajar	23
2.1.2.1	Pengertian Motivasi	23
2.1.2.2	Pengertian Motivasi Belajar	24
2.1.2.3	Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	24
2.1.2.4	Fungsi Motivasi Belajar	26

2.1.2.5	Faktor-faktor yang Mmempengaruhi Motivasi Belajar	27
2.1.2.6	Macam-macam Motivasi	30
2.1.2.7	Indikator Motivasi Belajar	34
2.1.3	Belajar	36
2.1.3.1	Pengertian Belajar	36
2.1.3.2	Teori Belajar	38
2.1.3.3	Prinsip-prinsip Belajar	42
2.1.3.4	Faktor-faktor yang Mmempengaruhi Belajar	45
2.1.4	Hasil Belajar	53
2.1.4.1	Pengertian Hasil Belajar	53
2.1.4.2	Macam-macam Hasil Belajar	54
2.1.4.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	58
2.1.4.4	Pengkategorian Hasil Belajar	59
2.1.5	Ilmu Pengetahuan Sosial	59
2.1.5.1	Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	59
2.1.5.2	Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS SD	60
2.1.5.3	Karakteristik Pembelajaran IPS di SD	62
2.1.5.4	Tujuan Pembelajaran IPS di SD	64
2.1.6	Karakteristik Anak Sekolah Dasar	65
2.1.7	Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	68
2.2	KAJIAN EMPIRIS	69
2.3	KERANGKA BERPIKIR	74
2.4	HIPOTESIS	76
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	DESAIN PENELITIAN	78
3.2	POPULASI DAN SAMPEL	79
3.2.1	Populasi	79
3.2.2	Sampel	80
3.3	VARIABEL PENELITIAN	81
3.3.1	Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	81

3.3.2	Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	81
3.4	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL	82
3.4.1	Perhatian Orang Tua (X_1)	82
3.4.2	Motivasi Belajar (X_2)	82
3.4.3	Hasil Belajar (Y)	83
3.5	TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	83
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data	83
3.5.2	Uji Coba Instrumen	87
3.5.2.1	Instrumen Perhatian Orang Tua	88
3.5.2.2	Instrumen Motivasi Belajar	89
3.5.2.3	Instrumen Hasil Belajar	89
3.5.2.4	Validitas Instrumen	90
3.5.2.5	Reliabilitas Instrumen	92
3.6	TEKNIK ANALISIS DATA	94
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	94
3.6.1.1	Kriteria Kategori untuk Variabel Perhatian Orang Tua	95
3.6.1.2	Kriteria Kategori untuk Variabel Motivasi Belajar	96
3.6.1.3	Kriteria Kategori untuk Variabel Hasil Belajar IPS	97
3.6.2	Analisis Data Awal/ Uji Prasyarat Analisis	98
3.6.2.1	Uji Normalitas	98
3.6.2.2	Uji Linieritas	98
3.6.2.3	Uji Multikolinearitas	99
3.6.3	Analisis Data Akhir/ Uji Hipotesis	99
3.6.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	99
3.6.3.2	Analisis Korelasi Ganda	100
3.6.3.3	Analisis Regresi Linier Sederhana	102
3.6.3.4	Analisis Regresi Linier Ganda	102
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	HASIL PENELITIAN	103
4.1.1	Deskripsi Data Penelitian	103
4.1.1.1	Deskripsi Data Perhatian Orang Tua	103

4.1.1.2	Deskripsi Data Motivasi Belajar	110
4.1.1.3	Deskripsi Data Hasil Belajar IPS	115
4.1.1.3.1	Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	115
4.1.1.3.2	Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	118
4.1.1.3.3	Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	122
4.1.1.3.4	Hasil Belajar IPS (Kognitif, Afektif, Psikomotor)	128
4.1.2	Analisis Data Awal/ Uji Prasyarat Analisis	130
4.1.2.1	Uji Normalitas	130
4.1.2.2	Uji Linieritas	131
4.1.2.3	Uji Multikolinieritas	132
4.1.3	Analisis Data Akhir/ Uji Hipotesis	133
4.1.3.1	Analisis Korelasi Sederhana / <i>Product Moment</i>	134
4.1.3.1.1	Analisis Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dengan Y)	134
4.1.3.1.2	Analisis Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS (X_2 dengan Y)	136
4.1.3.2	Analisis Korelasi Ganda	137
4.1.3.2.1	Analisis Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dan X_2 dengan Y)	137
4.1.3.3	Analisis Regresi Sederhana	139
4.1.3.3.1	Analisis Regresi Sederhana Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dengan Y)	139
4.1.3.3.2	Analisis Regresi Sederhana Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS (X_2 dengan Y)	139
4.1.3.4	Analisis Regresi Ganda	140
4.1.3.4.1	Analisis Regresi Ganda Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dan X_2 dengan Y)	140
4.2	PEMBAHASAN	
4.2.1	Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dengan Y)	142

4.2.2	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS (X_2 dengan Y)	144
4.2.3	Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dan X_2 dengan Y)	146
4.3	IMPLIKASI	149
4.3.1	Implikasi Teoritis	149
4.3.2	Implikasi Praktis	149
4.3.3	Implikasi Pedagogis	150
BAB V PENUTUP		
5.1	SIMPULAN	151
5.2	SARAN	152
DAFTAR PUSTAKA		154
LAMPIRAN		157

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V Semester 2	61
Tabel 3.1	Populasi Penelitian	79
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	81
Tabel 3.3	Tingkatan Skor Pernyataan pada Angket	85
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Angket Perhatian Orang Tua	88
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar	89
Tabel 3.6	Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar	89
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Instrumen	92
Tabel 3.8	Kategori Skor Variabel Perhatian Orang Tua dari Aspek Orang Tua	96
Tabel 3.9	Kategori Skor Variabel Perhatian Orang Tua dari Aspek Siswa	96
Tabel 3.10	Kategori Skor Variabel Motivasi Belajar	97
Tabel 3.11	Pedoman Pengkategorian Hasil belajar IPS	97
Tabel 3.12	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	101
Tabel 4.1	Output SPSS Statistik Deskriptif Perhatian Orang Tua dari Aspek Orang Tua	104
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua dari Aspek Orang Tua	105
Tabel 4.3	Kategori Perhatian Orang Tua dari Aspek Orang Tua	106
Tabel 4.4	Output SPSS Statistik Deskriptif Perhatian Orang Tua dari Aspek Siswa	107
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua dari Aspek Siswa	108
Tabel 4.6	Kategori Perhatian Orang Tua dari Aspek Siswa	109
Tabel 4.7	Output SPSS Statistik Deskriptif Motivasi Belajar	111
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	112
Tabel 4.9	Kategori Motivasi Belajar	113
Tabel 4.10	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	115

Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	116
Tabel 4.12	Kategori Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	117
Tabel 4.13	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	119
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	120
Tabel 4.15	Kategori Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	121
Tabel 4.16	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	123
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	124
Tabel 4.18	Kategori Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	125
Tabel 4.19	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS	127
Tabel 4.20	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	128
Tabel 4.21	Kategori Hasil Belajar IPS	129
Tabel 4.22	Hasil Uji Normalitas	131
Tabel 4.23	Hasil Uji Linieritas	132
Tabel 4.24	Hasil Uji Multikolinieritas	133
Tabel 4.25	Output SPSS Uji Korelasi X_1 dengan Y	135
Tabel 4.26	Output SPSS Uji Korelasi X_2 dengan Y	136
Tabel 4.27	Output SPSS Uji Korelasi X_1 dan X_2 dengan Y	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	76
Gambar 3.1	Desain Penelitian	78
Gambar 4.1	Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua dari Aspek Orang Tua	106
Gambar 4.2	Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua dari Aspek Siswa	109
Gambar 4.3	Grafik Perhatian Orang Tua	110
Gambar 4.4	Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	113
Gambar 4.5	Grafik Motivasi Belajar	114
Gambar 4.6	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	117
Gambar 4.7	Grafik Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	118
Gambar 4.8	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	121
Gambar 4.9	Grafik Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	122
Gambar 4.10	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	125
Gambar 4.11	Grafik Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor	126
Gambar 4.12	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	129
Gambar 4.13	Grafik Hasil Belajar IPS	130
Gambar 4.14	Desain Hasil Penelitian	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Perhatian Orang Tua	158
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar	160
Lampiran 3	Uji Coba Angket Perhatian Orang Tua (Dilihat Dari Aspek Orang Tua)	161
Lampiran 4	Uji Coba Angket Perhatian Orang Tua (Dilihat Dari Aspek Siswa)	165
Lampiran 5	Uji Coba Angket Motivasi Belajar	169
Lampiran 6	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Tes Hasil Belajar Kognitif	172
Lampiran 7	Uji Coba Soal Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	173
Lampiran 8	Kunci Jawaban Soal Uji Coba Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	179
Lampiran 9	Hasil Validitas Instrumen	180
Lampiran 10	Hasil Reliabilitas Instrumen	184
Lampiran 11	Angket Penelitian Perhatian Orang Tua (Dari Aspek Orang Tua)	186
Lampiran 12	Angket Penelitian Perhatian Orang Tua (Dari Aspek Siswa) ...	189
Lampiran 13	Lampiran Angket Penelitian Motivasi Belajar	192
Lampiran 14	Soal Tes Hasil Belajar Kognitif	195
Lampiran 15	Data Skor Angket Perhatian Orang Tua Dari Aspek Orang Tua	199
Lampiran 16	Data Skor Angket Perhatian Orang Tua Dari Aspek Siswa	203
Lampiran 17	Data Skor Angket Motivasi Belajar	207
Lampiran 18	Data Nilai Hasil Belajar IPS	211
Lampiran 19	Lembar Observasi Hasil Belajar Afektif	213
Lampiran 20	Lembar Observasi Hasil Belajar Psikomotor	215
Lampiran 21	Hasil Uji Prasyarat/ Uji Data Awal	217
Lampiran 22	Hasil Statistik Deskriptif	219
Lampiran 23	Hasil Uji Hipotesis	220
Lampiran 24	Bukti Autentik Uji Coba Angket Perhatian Orang Tua Dari Aspek Orang Tua	225

Lampiran 25	Bukti Autentik Uji Coba Angket Perhatian Orang Tua Dari Aspek Siswa	226
Lampiran 26	Bukti Autentik Uji Coba Angket Motivasi Belajar	227
Lampiran 27	Bukti Autentik Uji Coba Soal Hasil Belajar Kognitif	228
Lampiran 28	Bukti Autentik Hasil Penelitian Angket Perhatian Orang Tua Dari Aspek Orang Tua	230
Lampiran 29	Bukti Autentik Hasil Penelitian Angket Perhatian Orang Tua Dari Aspek Siswa	232
Lampiran 30	Bukti Autentik Hasil Penelitian Angkte Motivasi Belajar	234
Lampiran 31	Bukti Autentik Hasil Penelitian Soal Tes Hasil Belajar Kognitif	236
Lampiran 32	Instrumen Wawancara Guru	240
Lampiran 33	Instrumen Wawancara Orang Tua	241
Lampiran 34	Validasi Instrumen	242
Lampiran 35	Surat Penetapan Dosen Pembimbing	244
Lampiran 36	Surat Izin Penelitian	245
Lampiran 37	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	250
Lampiran 38	Dokumentasi	255

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan mampu menghadapi kemajuan globalisasi, yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang pendidikan, informasi, komunikasi, dan transportasi. Semua kemajuan yang terjadi tidak lepas dari sebuah peran pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan Dasar menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan mata pelajaran IPS menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006, agar peserta didik memiliki kemampuan seperti berikut. (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek yaitu (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (BSNP, 2006:175).

Keberhasilan proses pembelajaran IPS di sekolah dapat diketahui hasilnya dengan melihat hasil belajar IPS yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh setelah mengalami

belajar (Rifa'i dan Anni, 2012:69). Benyamin S. Bloom menyampaikan ada tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga aspek hasil belajar tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang menyeluruh dari siswa setelah proses belajar.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara, pelindung keluarga, dan dilain pihak sebagai pendidik putra-putrinya. Menurut William J. Goode (dalam Helmawati, 2016:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.

Slameto (2010:61) berpendapat bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan

lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya. Pendapat di atas menyatakan bahwa perhatian orang tua akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anaknya. Perhatian orang tua akan meningkatkan minat dan semangat anak untuk belajar serta mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Dengan semangat dan ketekunan tersebut, anak akan mampu meraih hasil belajar yang optimal.

Terkait dengan pendidikan anak, orang tua seharusnya tidak hanya memberikan hal yang terbaik dalam bidang pendidikan saja, namun harus diimbangi dengan memberikan dorongan atau motivasi terhadap anak sehingga anak akan lebih bersemangat dalam belajar karena anak merasa mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2012:133) yang menyatakan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar. *Pertama*, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. *Kedua*, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar (Siregar dan Nara, 2014:51). Menurut Djamarah (2011:149) ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam

mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya (Ahmadi dan Supriyono, 2013:83). Motivasi belajar merupakan suatu penggerak untuk siswa itu belajar. Jadi, keras atau tidaknya usaha belajar yang dilakukan anak akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN Gugus Budi Utomo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang terdiri dari 5 sekolah dasar yaitu SDN Jatibarang 01, SDN Jatibarang 02, SDN Jatibarang 03, SDN Kedungpane 01, dan SDN Kedungpane 02, diperoleh beberapa permasalahan diantaranya siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS. Motivasi siswa untuk belajar mata pelajaran IPS masih kurang. Minat siswa terhadap mata pelajaran IPS juga masih rendah. Selain itu perhatian orang tua terhadap anak masih kurang. Kemudian guru juga hanya menggunakan model dan metode pembelajaran konvensional.

Data hasil wawancara dengan guru di SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang diperoleh bahwa tingkat perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya masih rendah karena kesibukan orang tua bekerja dan ada pula orang tua yang masih menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah. Kemudian dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa juga menunjukkan bahwa perhatian orang tua yang diberikan kepada anak berbeda-beda. Orang tua yang sibuk bekerja, menjadikan orang tua kurang memperhatikan anaknya. Dari 5 sekolah tersebut, hanya siswa di SDN Jatibarang 01 yang mendapat perhatian orang tua dalam kategori cukup dan siswa di sekolah lainnya masih rendah.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa juga masih kurang dikarenakan siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak teori dan hafalan sehingga membosankan bagi siswa sekolah dasar. Dari 5 sekolah, hanya siswa di SDN Kedungpane 01 dan SDN Kedungpane 02 yang mempunyai motivasi belajar dalam kategori cukup dan yang lainnya masih mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Data dokumen nilai hasil belajar siswa ulangan akhir semester kelas V mata pelajaran IPS siswa SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dari 136 siswa hanya 76 siswa (55,8%) yang nilainya di atas KKM dan 60 siswa (44,2%) yang nilainya di bawah KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS.

Penelitian tentang hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh A. Y Soegeng dan Zahrotun Nisa (2014) berjudul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas IV SD Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak” menunjukkan hasil uji perhatian orang tua (variabel x) dan hasil belajar (variabel y) menunjukkan hasil yang signifikan dan positif yaitu 0,996784. Dari hubungan tersebut diperoleh besar hubungan antar variabel sebesar 31,81%, hal ini berarti hasil belajar dipengaruhi oleh perhatian orang tua, sedangkan 68,19% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti

kecerdasan anak, pola asuh orang tua, tingkat ekonomi, dll. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh perhatian orang tua yang mempengaruhi proses belajar anak.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Indah Permata Sari tahun 2014 berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di SDN 11 Petang Jakarta timur memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kontribusi koefisien determinasinya atau besarnya sumbangan pengaruh variabel motivasi belajar terhadap variabel tersebut adalah sebesar 0,123 atau 12,3%. Jadi, hasil belajar siswa 87,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Imam Thoha dan Dwi Wulandari tahun 2016 berjudul “*The Effect Of Parents Attention And Learning Discipline On Economics Learning Outcomes*”. Dari penelitian ini, ada dua hipotesis: (1) H0: Tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan dependen ($\text{Sig} > 0,05$) dan (2) H1: Ada pengaruh variabel independen dengan dependen ($\text{Sig} < 0,05$). Dari tabel yang ditunjukkan di atas dapat menyimpulkan hasil uji t diperoleh nilai probabilitas (Sig) $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak, itu berarti bahwa perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain perhatian variabel orang tua yang secara signifikan mempengaruhi belajar siswa hasil, variabel disiplin belajar siswa juga menunjukkan hal yang sama yaitu untuk melihat hasil dari uji t diperoleh nilai probabilitas (Sig.) $0,000 < \alpha 0,05$, ini berarti bahwa disiplin belajar siswa memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain uji parsial yang dijelaskan di atas juga ada di uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari dua variabel independen terhadap variabel dependen bersama-sama. Ada pengaruh positif dan korelasi yang signifikan antara perhatian orang tua dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut.

1. Hasil belajar pelajaran IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang masih banyak yang dibawah KKM.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa.
3. Minat belajar siswa masih kurang.
4. Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada kegiatan belajar anak.
5. Guru hanya menerapkan metode dan model pembelajaran konvensional.

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan perhatian orang tua, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang. Peneliti ingin mengetahui hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat hubungan perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang?
- 1.4.2 Apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang?
- 1.4.3 Apakah terdapat hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang?
- 1.4.4 Seberapa besar hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji:

- 1.5.1 Hubungan perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.
- 1.5.2 Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.
- 1.5.3 Hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.
- 1.5.4 Besarnya hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti di bidang pendidikan yang berkaitan dengan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi wawasan tentang adanya hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

1.6.2.2 Bagi Orang Tua

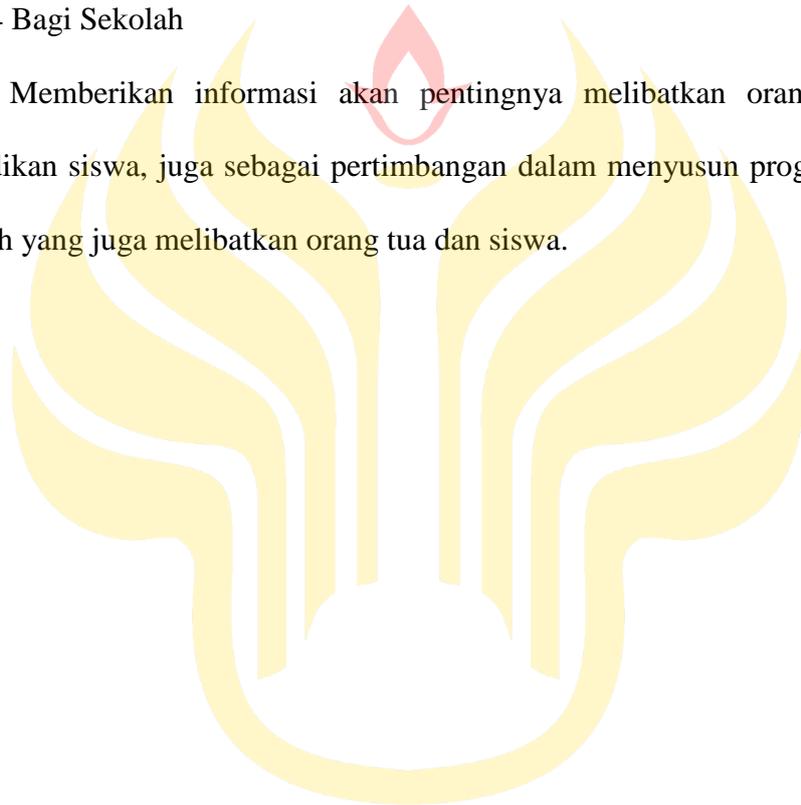
Memberikan informasi bagi orang tua untuk dapat lebih memberikan perhatian kepada anak sehingga memiliki hasil belajar yang maksimal.

1.6.2.3 Bagi Guru

Memberikan informasi bagi guru bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan kerja sama yang erat antara guru dan orang tua dalam hal memperhatikan belajar siswa.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Memberikan informasi akan pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan siswa, juga sebagai pertimbangan dalam menyusun program-program sekolah yang juga melibatkan orang tua dan siswa.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Perhatian Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Perhatian Orang Tua

Menurut Slameto (2010:105), perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya (Ahmadi, 2009:142). Selanjutnya menurut Gazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek (Slameto 2010:56). Suryabrata (2015:14) menyatakan bahwa perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Soemanto (2012: 34) mendefinisikan perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Selain itu perhatian dapat diartikan 2 macam yaitu: 1) Perhatian adalah pemusatan/kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek. 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pikiran yang diarahkan kepada obyek tertentu yang dilakukan secara sadar yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya terfokus pada obyek yang merangsang tersebut.

Yulaelawati (2015:6) mengemukakan bahwa orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan, dan pendidikan peserta didik. Orang tua merupakan ayah dan ibu, ayah atau ibu untuk orang tua tunggal, wali murid, atau pengasuh yang diberi otoritas oleh keluarga sah dari peserta didik. Sedangkan menurut Djamarah (2014:162) orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pengertian orang tua menurut para ahli pendidikan (dalam Helmawati, 2016:21) merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anaknya serta mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak sehingga diharapkan mampu menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah, ibu atau wali yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, memperhatikan serta memenuhi kebutuhan anak, khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan perhatian orang tua dalam penelitian ini adalah pemusatan perbuatan yang dilakukan orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak dalam kegiatan belajarnya agar anak mampu meraih hasil belajar yang optimal. Pemusatan di sini ditekankan pada proses belajar anak seperti, pemberian bimbingan dan nasehat dalam belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, pemenuhan fasilitas belajar, pengawasan terhadap anak, serta penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Ahmadi (2009:146-147) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian yaitu:

- a. Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit banyak akan timbul perhatian pada objek tertentu. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan anak maka akan timbul perhatian orang tua terhadap anak.
- b. Latihan dan kebiasaan, meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil latihan dan kebiasaan dapat menimbulkan perhatian terhadap suatu hal. Dengan adanya kebiasaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, akan menyebabkan munculnya perhatian orang tua terhadap anak.
- c. Kebutuhan, adanya kebutuhan akan sesuatu akan memungkinkan timbulnya perhatian terhadap obyek tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, memungkinkan munculnya perhatian orang tua terhadap anak.
- d. Kewajiban, di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh seseorang. Kewajiban akan selalu diperhatikan, entah kewajiban itu cocok atau tidak, menyenangkan atau tidak. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka orang tua akan melaksanakan kewajibannya terhadap anak dengan penuh perhatian.

e. Keadaan jasmani, sehat tidaknya jasmani, sehat tidaknya badan akan sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu obyek. Keadaan jasmani orang tua akan sangat berpengaruh pada perhatiannya terhadap anak.

f. Suasana jiwa, keadaan jiwa orang tua, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya yang ada pada orang tua akan sangat mempengaruhi perhatiannya terhadap anak, mungkin bisa membantu, dan sebaliknya bisa juga menghambat.

g. Suasana di sekitar, berbagai macam perangsang yang ada di sekitar, seperti kegaduhan, kekacauan, keributan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian. Keadaan yang ada di sekitar orang tua akan mempengaruhi perhatiannya terhadap anak.

h. Kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri, kuat tidaknya perangsang yang bersangkutan dengan obyek akan sangat mempengaruhi perhatian. Kuatnya ikatan antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua kepada anaknya yaitu pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana di sekitar, kuat tidaknya perangsang, kuatnya stimulus, ketertarikan atau keterpikatan, dan kapasitas seseorang. Besar kecilnya perhatian yang diberikan orang tua merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang ada.

2.1.1.3 Macam-macam Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua yang diberikan antara satu sama lain berbeda. Ada orang tua yang sangat memperhatikan anak ada pula yang acuh. Perhatian mempunyai bentuk yang bermacam-macam seperti yang di ungkapkan oleh Ahmadi (2009: 144-146) ada bermacam-macam perhatian yang meliputi:

a. Perhatian Spontan dan disengaja

Perhatian Spontan disebut pula perhatian langsung, perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian disengaja yaitu perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

b. Perhatian Statis dan Dinamis

Perhatian statis adalah perhatian yang sifatnya tetap terhadap sesuatu. Dengan perhatian yang tetap maka dalam jangka waktu yang lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Perhatian dinamis ialah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

c. Perhatian konsentrasi dan distributif

Perhatian konsentrasi ialah perhatian yang memusat yang hanya ditujukan pada satu objek tertentu. Perhatian distributif yaitu perhatian yang terbagi-bagi.

d. Perhatian Sempit dan Luas

Perhatian sempit, memusatkan perhatian pada suatu objek yang terbatas dalam keadaan yang ramai dan tidak mudah memindahkan perhatiannya. Perhatian luas, perhatian yang mudah tertarik dengan kejadian-kejadian

sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat terarah pada hal tertentu, mudah terangsang.

e. Perhatian Fiktif dan Fluktuatif

Perhatian fiktif perhatian melekat yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat bertahan lama pada objeknya. Perhatian fluktuatif (bergelombang), orang tipe ini dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus namun kebanyakan tidak seksama.

Sedangkan Suryabrata (2015:14-16) mengemukakan bahwa macam-macam perhatian adalah sebagai berikut: (a) atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, dibedakan menjadi: perhatian intensif dan perhatian tidak intensif, (b) atas dasar cara timbulnya dibedakan menjadi: perhatian spontan (perhatian tak sekehendak atau perhatian tak disengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja atau perhatian refleksif), (c) atas dasar luasnya obyek yang dikenai perhatian, dibedakan menjadi: perhatian terpecah (distributif) atau perhatian terpusat (konsentratif).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam perhatian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lain dalam memberikan perhatian kepada anaknya jelas berbeda-beda. Perhatian orang tua merupakan bentuk kepedulian maupun simpati orang tua terhadap keadaan anaknya. Bentuk perhatian setiap orang tua terhadap anaknya sangat beragam. Misalnya orang tua memberi perhatian intensif kepada anaknya, setiap malam orang tua selalu menemani anaknya belajar untuk

membantu memahami ketika ada pelajaran yang kurang dipahami. Sebaliknya perhatian tidak intensif orang tua yang hanya menemani anak belajar tanpa campur tangan dalam belajar anak. Agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri. Maka orang tua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak. Sebab akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak, misalkan saja timbul sifat manja pada diri anak. Berbagai macam perhatian di atas memungkinkan orang tua memiliki bentuk perhatian tersendiri kepada anaknya. Sehingga bentuk perhatian orang tua satu dengan yang lain pastinya berbeda.

2.1.1.4 Indikator Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan dan memegang peran dalam menentukan pencapaian hasil belajar atau secara umum keberhasilan anak itu sendiri. Slameto (2010:61) mengungkapkan bahwa orang tua yang kurang bahkan tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Dalyono (2010:59) menjelaskan bahwa faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Perhatian orang tua kepada anak dalam hal belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk tindakan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada lima indikator perhatian orang tua dalam hal belajar anaknya yaitu:

a. Pemberian bimbingan dan nasehat dalam belajar

Menurut Helmawati (2016:103) membimbing berarti memimpin atau menuntun. Bimbingan dalam pendidikan lebih banyak diarahkan pada pelaksanaan amalan baik anak didik sehari-hari. Bimbingan juga dapat diartikan sebagai tuntunan dari orang tua untuk membantu dan mengarahkan anak agar dapat melaksanakan amalan atau perbuatan baik.

Bimbingan orang tua kepada anaknya memiliki makna sebagai suatu bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga di sini pemberian bimbingan kepada anak menjadi kewajiban bagi orang tua. Bimbingan belajar terhadap anak berarti

pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan dengan bijaksana dan bagaimana menyesuaikan diri terhadap tuntutan hidup, supaya anak lebih baik dan terarah dalam belajarnya dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya.

Djamarah (2014:129) menyatakan bahwa memberikan nasehat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasehat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian.

b. Pemberian motivasi dan penghargaan

Uno (2011:3) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk berubah menjadi lebih baik dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi dapat berasal dari diri siswa maupun dari luar. Keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat membentuk motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga berperan penting untuk memotivasi atau memberikan dorongan dalam proses belajar.

Slameto (2010:171) menyatakan bahwa penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain. Penghargaan yang diberikan orang tua dapat berupa pemberian pujian ataupun hadiah. Djamarah (2011:160) menyatakan bahwa hadiah adalah sesuatu

yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Pujian dapat diberikan untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah (Djamarah, 2011:164). Pemberian penghargaan berupa hadiah dan pujian dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi anak dalam belajar.

c. Pemenuhan fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan segala alat dan sarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar anak. Helmawati (2016:204) menyatakan bahwa alat-alat belajar merupakan instrumen-instrumen yang dapat membantu mengoptimalkan proses belajar anak. Fasilitas tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, alat-alat belajar, buku-buku, dan sebagainya. Ahmadi dan Supriyono (2013: 88) menyatakan bahwa keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Pemenuhan fasilitas belajar ini sangat penting bagi anak, karena dapat mempermudah anak untuk belajar dengan baik.

d. Pengawasan terhadap anak

Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar (Ahmadi dan Supriyono, 2013:87). Pengawasan terhadap anak difokuskan pada proses belajar anak. Dengan adanya pengawasan orang tua akan mengetahui kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan perkembangan belajar anak. Dengan adanya pengawasan

orang tua akan mengetahui kebutuhan apa saja yang akan dibutuhkan terkait dengan aktifitas belajar. Pengawasan bukan berarti mengekang anak. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua berguna untuk membuat anak menjadi lebih disiplin dalam belajar.

e. Penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik, perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan atau betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik (Slameto, 2010:63).

Anak membutuhkan suasana yang tenang, nyaman dan tenteram agar dapat berkonsentrasi dan fokus ketika belajar. Ketika anak belajar di rumah, menjadi tugas orang tua untuk menciptakan suasana yang kondusif. Ketika suasana tersebut tidak tercipta tentu akan sangat mengganggu kegiatan belajar anak di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, indikator perhatian orang tua yang akan digunakan untuk penyusunan instrumen penelitian meliputi pemberian bimbingan dan nasehat dalam belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, pemenuhan fasilitas belajar, pengawasan terhadap anak, serta penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Menurut Uno (2011:1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Selanjutnya pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013:80) motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan, dan mempertahankan perilaku (Helmawati, 2016:194). Wlodkowski (dalam Siregar dan Nara, 2014:56) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen penting yaitu, (1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang, (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan atau alasan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu ataupun untuk memenuhi apa yang dibutuhkan orang tersebut.

2.1.2.2 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011:23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan indikator atau unsur yang mendukung.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2013:80) menyebutkan motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kekuatan untuk melakukan suatu perilaku belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi harus

diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Djamarah (2011:152-155) ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar.

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memacu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu akan dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu.

Jadi, prinsip-prinsip motivasi belajar adalah motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

2.1.2.4 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2011: 156) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, antara lain.

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan

dipelajari. Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang harusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian berubah menjadi gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa raga.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong perbuatan, penggerak perbuatan, dan pengarah perbuatan. Fungsi motivasi saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Motivasi sebagai pendorong seseorang untuk berbuat, setelah seseorang berbuat sesuatu maka motivasi akan menggerakkan seseorang ke arah perbuatan sesuai motivasi yang didapatkan oleh seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012:137), motivasi pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya, mendengar sesuatu yang baru dan mendengarkan suara secara seksama, dan menyentuh sesuatu yang tidak diharapkan.

Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut. Setiap peserta didik mempunyai keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun, apabila mereka tidak menentukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun.

4. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang di dalam keyakinan emosional. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasi perilaku kepada tujuan. Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula karena karena peserta didik dalam belajar seringkali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus akan tidak menentu.

5. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Di dalam suatu pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini biasanya muncul pada akhir proses belajar ketika peserta didik telah memiliki mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

Apabila peserta didik mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Hubungan antara kompetensi dan kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru.

6. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menentukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif dan negatif. Penguatan positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguatan positif dapat berbentuk nyata, misalnya uang, atau dapat berupa sosial, seperti afeksi. Penguatan negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau diganti intensitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu, sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

2.1.2.6 Macam-macam Motivasi

Sardiman (2011:86) menyebutkan macam-macam motivasi dari empat sudut pandang, yaitu :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukkannya. Macam motivasi yang dilihat dari dasar pembentukkannya yaitu motif-motif bawaan, dan motif-motif yang dipelajari.
2. Motivasi menurut pembagiannya dari *Woodworth* dan *Marquis*, yaitu motif atau kebutuhan organis, motif-motif darurat, dan motif-motif objektif.
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah meliputi reflex, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah yaitu kemauan.
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motif- motif yang ada di dalam diri peserta didik atau dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* merupakan muncul dari luar diri peserta didik.

Dimiyati dan Mudjiono (2013 : 86) menyebutkan macam-macam motivasi ada dua, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, yang berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari atau motivasi sosial. Motivasi sekunder meliputi, keinginan memperoleh pengalaman baru, berprestasi, memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan, mendapatkan kekuasaan dan kebebasan.

Macam-macam motivasi menurut Djamarah (2011:149) yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam seperti minat atau keinginan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk intensif atau hukuman. Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Motivasi intrinsik berisi: 1) penyesuaian tugas dengan minat, 2) perencanaan yang penuh variasi, 3) umpan balik atau respon siswa, 4) kesempatan respon peserta didik yang aktif, dan 5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugasnya (Uno, 2011: 9).

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang

dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi intrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari diri peserta didik berupa kesadaran. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu.

Sardiman (2011:83) menyebutkan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang (peserta didik) sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (bila diberi tugas pemecahan masalah misalnya dampak teknologi, peserta didik semangat dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan tekun dan sungguh-sungguh).
- d. Lebih senang bekerja mandiri (tidak mencontek ketika ulangan).

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (lebih senang diberi tugas yang bervariasi)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (tidak mudah terpengaruh oleh pendapat teman).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini (selalu percaya diri dengan jawabannya/pendapatnya).
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (senang mengerjakan soal-soal).

Apabila peserta didik memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti peserta didik itu memiliki motivasi yang kuat. Untuk mengukur tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, motivasi mempunyai indikator-indikator tertentu.

2.1.2.7 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator-indikator yang mendukung. Uno (2011:23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Peneliti memfokuskan penelitian pada motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik, dikarenakan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari diri peserta didik berupa kesadaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Djamarah (2011:153) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik. Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap peserta didik. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Anak belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji pun anak didik rajin belajar sendiri.

Pendapat lain yang mendukung adalah pendapat menurut Siregar dan Nara (2014:50) bahwa motivasi intrinsik dalam realitasnya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor

ekstrinsik dapat saja justru mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik itu mengecewakan seseorang.

Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, yang meliputi kemampuan untuk bertanya, tanggap terhadap pertanyaan yang diberikan, disiplin, rajin belajar secara mandiri, dan ulet menghadapi kesulitan; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yang meliputi memperhatikan penjelasan guru, kemauan untuk belajar, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, semangat mengikuti pelajaran; (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, yang meliputi keinginan untuk berprestasi dan melaporkan hasil belajar kepada orang tua. Indikator yang telah ditetapkan digunakan sebagai acuan untuk membuat instrumen tentang motivasi belajar.

2.1.3 Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Susanto (2016:4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga

memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Sedangkan Sardiman (2011:20) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya. Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Dalyono, 2010:49).

Siregar dan Nara (2014:3) menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Hamdani (2011:71) belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melalui pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2011:13)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pada setiap individu yang diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat kognitif, psikomotor, maupun afektif.

2.1.3.2 Teori Belajar

Banyak ahli yang mengemukakan teori tentang belajar. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Teori Gestalt

Slameto (2010:9) belajar adalah penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi dimengerti.

Prinsip belajar menurut menurut Teori Gestalt :

1. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.

2. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesedian mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

3. Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tak hanya inteleknya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern guru di samping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.

4. Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat. Mudah atau sukarnya problem terutama adalah masalah pengamatan, bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.

5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Anak kena api, kejadian ini menjadi pengalaman bagi anak. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi atau soal baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki. Siswa mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.

6. Belajar harus dengan *insight*

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

7. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan keinginan dan tujuan siswa.

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak membicarakan

tentang proyek atau unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

8. Belajar berlangsung terus-menerus

Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan; memperoleh pengalaman diri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta membantu perkembangan secara harmonis.

b. Teori Belajar Menurut J. Brunner

Belajar menurut Teori Brunner adalah mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah (Slameto, 2010: 11). Di dalam proses belajar Brunner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

Guru perlu memperhatikan 4 hal dalam belajar, yaitu :

- 1) Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu;
- 2) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa;
- 3) Menganalisis *sequence*. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pernyataan-pernyataan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang dipelajari;
- 4) Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa “ia menemukan jawabannya”.

c. Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk mengkhayali dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- 2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- 3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu pada setiap anak.
- 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
 - a. Kemasakan
 - b. Pengalaman
 - c. Interaksi sosial
 - d. *Equibration* (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
- 5) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
 - a. Berpikir secara intuitif \pm 4 tahun
 - b. Beroperasi secara konkret \pm 7 tahun
 - c. Beroperasi secara formal \pm 11 tahun

d. Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:42) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Di samping perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan perhatian dan motivasi maka siswa akan melakukan proses belajar atau membiasakan diri dengan belajar dengan baik, sehingga ia dapat memperoleh hasil yang ia inginkan.

2. Keaktifan

Setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar merupakan proses mengamati, dan belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Menurut Edgar Dale (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013:45), belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Namun demikian, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan

berkembang, dan juga apabila daya-daya tersebut dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan maka akan menjadi sempurna.

5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut.

6. Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil, yang sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

7. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri. Contohnya pada saat siswa menentukan tempat duduk dikelas, menyusun jadwal belajar, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Beberapa prinsip belajar tersebut harus diperhatikan guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar proses belajar yang terjadi pada siswa dapat optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor intern

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacatnya.

2. Faktor Psikologis

a. Inteligensi

Merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto, 2010:56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar

yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Bakat

Menurut Hilgard (dalam Slameto, 2010:57) adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif yaitu sebagai penggerak/pendorongnya.

f. Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever (dalam Slameto, 2010:59) adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

a. Cara orang tua mendidik

Wirowidjojo (dalam Slameto, 2010:60) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Dibutuhkan relasi yang baik di dalam keluarga terutama relasi orang tua dengan anaknya selain dengan saudara atau anggota keluarga yang lain, karena dapat mempengaruhi belajar anak.

c. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.

Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik diperlukan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar dapat mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor sekolah

- a. Metode mengajar. Merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.
- b. Kurikulum, merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.
- c. Relasi guru dengan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi kurang lancar.
- d. Relasi siswa dengan siswa. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

- e. Disiplin sekolah. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar. Agar siswa disiplin maka guru dan staf yang lain harus disiplin pula.
 - f. Alat pelajaran. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu dilakukan agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.
 - g. Waktu sekolah. Apabila waktu dimana siswa beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah maka kegiatan belajar tidak dapat berjalan optimal.
 - h. Standar pelajaran di atas ukuran. Guru harus memberikan materi dengan standar pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Yang terpenting adalah tercapainya tujuan pembelajaran.
 - i. Keadaan gedung. Dibutuhkan gedung yang memadai untuk siswa belajar di sekolah.
 - j. Metode belajar. Siswa perlu diarahkan untuk belajar secara efektif oleh guru agar hasil belajar yang diraih dapat optimal.
 - k. Tugas rumah. Guru diharapkan jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah kepada siswa agar siswa dapat membagi waktunya untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.
3. Faktor masyarakat.
- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat. Aktif dalam kegiatan di masyarakat merupakan hal positif bagi siswa, namun perlu dibatasi agar tidak mengganggu waktu belajarnya.

- b. Mass media. Siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Teman bergaul. Siswa sebaiknya diarahkan untuk mendapatkan teman bergaul yang baik karena teman bergaul akan berpengaruh pada diri siswa.
- d. Bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa siswa. Diperlukan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap diri siswa.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi belajar menurut Dalyono (2010:55-60) terdiri atas faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri). Faktor internal meliputi kesehatan, inteligensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri atas faktor jasmaniah dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang terdiri atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:69), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2016:22).

Selanjutnya Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. K.Brahim (dalam Susanto, 2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada seseorang yang berupa tingkah laku akibat pengalaman dari kegiatan belajarnya.

2.1.4.2 Macam-macam Hasil Belajar

Bloom mengemukakan taksonomi mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hamdani (2011: 151) mengemukakan bahwa isi kawasan taksonomi tersebut, yaitu :

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi. Ranah kognitif terdiri enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu :

- 1) Mengingat (*Remember*). Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah dan sebagainya.
- 2) Memahami (*Understand*). Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- 3) Mengaplikasikan (*Apply*). Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru serta, memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menganalisis (*Analyse*). Adapun tingkat menganalisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi,

hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

- 5) Mengevaluasi (*Evaluate*). Adapun tingkatan mengevaluasi dimaknai sebagai kemampuan seorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Mencipta (*Create*). Tingkatan ini merupakan level tertinggi, yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi lebih condong pada bentuk penilaian biasa daripada sistem evaluasi.

b. Ranah Afektif (Sikap dan Perilaku)

Untuk memperoleh gambaran tentang kawasan tujuan instruksional afektif secara utuh, berikut ini merupakan tiap tingkat yang berurutan.

- 1) Tingkat menerima (*receiving*), yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.
- 2) Tingkat tanggap (*responding*), memiliki beberapa pengertian, antara lain :
 - a) Tanggapan dilihat dari segi pendidikan dimaknai sebagai perilaku baru dari siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul akibat adanya stimulus saat ia belajar.

- b) Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku (*behavior psychology*) adalah segala perbuatan perilaku organisme yang terdidi atau yang timbul karena adanya rangsangan.
- 3) Tingkat menilai (*valuing*). Menilai dapat dimaknai sebagai :
- a) Pengakuan secara obyektif (jujur) bahwa siswa itu obyektif, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat.
 - b) Kemauan untuk menerima suatu obyek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa obyek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif.
- 4) Tingkat organisasi (*organization*). Organisasi dapat dimaknai sebagai :
- a) Proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.
 - b) Kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai.
- 5) Tingkat karakterisasi/pembentukan pola hidup (*characterization by a value of value complex*). Karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri pelakunya.
- c. Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*)

Ranah psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan

(*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literatur tujuan ini tidak banyak ditemukan penjelasannya dan lebih banyak dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara dan olahraga serta bidang studi berkaitan dengan ketrampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa ada tiga yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut merupakan suatu informasi dari hasil belajar siswa dan perkembangan siswa pada saat belajar di sekolah.

Poerwanti (2008: 7.5) mengklasifikasikan hasil belajar siswa ke dalam tiga ranah (*domain*), yaitu 1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika); 2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional); 3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Hasil belajar yang akan diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif IPS ini didapat setelah melakukan evaluasi yang berupa tes. Hasil belajar tersebut dibatasi yaitu pada kompetensi dasar 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Hasil belajar afektif mencakup sikap religius, percaya diri, santun, dan disiplin yang didapat melalui observasi. Hasil belajar psikomotor didapat melalui kegiatan mempresentasikan peran tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt (dalam Susanto, 2016:12), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Selanjutnya menurut Wasliman (dalam Susanto, 2016:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya,

pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar peserta didik. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.4.4 Pengkategorian Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2012: 281) , hasil belajar dapat dikategorikan kedalam lima kelompok yaitu :

1. Nilai dari 80 – 100 : baik sekali
2. Nilai dari 66 – 79 : baik
3. Nilai 56 – 65 : cukup
4. Nilai 40 – 41 : kurang
5. Nilai 30 – 39 : gagal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.5.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, ialah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta

kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah (Susanto, 2016:137).

IPS menurut Sumantri (dalam Gunawan, 2011:17) merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*Social Science*), maupun ilmu pendidikan.

Mulyono Tj (dalam Taneo, 2010:1-8) memberi batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*Inter-diciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan intergasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan sebagainya. Hal ini ditegaskan kembali oleh Saidiharjo (dalam Taneo, 2010:1-8) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pempusian atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti ekonomi, geografi, sejarah, antropologi dan politik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan sebagainya.

2.1.5.2 Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS SD

Taneo (2010:1-40) menjelaskan ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan, pada pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam

konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik dan ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampong, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi. Tiap unsur yang menjadi subsistem dari ruang lingkup tersebut, berkaitan satu sama lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya.

Gunawan (2013:54) menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V Semester 2

<p>2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indoneisa</p>
--	--

2.1.5.3 Karakteristik Pembelajaran IPS di SD

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Karena IPS terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Hidayati (2008:1-26) mengemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaianya sebagai berikut:

1. Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang merupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan. Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- a) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas seperti negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, dan transportasi.
- c) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.

- d) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

Masyarakat dan lingkungan memiliki peran yaitu selain menjadi sumber materi IPS juga sekaligus menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan sekaligus dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

2. Strategi penyampaian pengajaran IPS

Menurut Mukminan (dalam Hidayati, 2008:1-27), strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut "*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*". Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkungan tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

2.1.5.4 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Mutakin (dalam Susanto, 2016:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Selain itu, Gunawan (2013:52) menyebutkan bahwa secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut.

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.

2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif dan inovatif dan melakukan perubahan sosial yang diinginkan masyarakat.

2.1.6 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Menurut Nasution (dalam Djamarah, 2011:123-124) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira 11 atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu, pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah

adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa sekolah, karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar, karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya itu sendiri. Disebut masa matang untuk bersekolah karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.

Masa sekolah dasar ini menurut Suryobroto (dalam Djamarah, 2011: 124) diperinci menjadi 2 fase, yaitu; (1) masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun, dan (2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai umur 12 atau 13 tahun.

1. Masa Kanak-kanak Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.

- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru dan orang-orang dewasa lainnya.
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Melihat sifat-sifat anak seperti yang dikemukakan di atas, maka memang beralasan pada saat anak berumur antara 7-12 tahun dimasukkan oleh para ahli ke dalam tahap perkembangan intelektual. Dalam tahap ini perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak siap

memasuki sekolah dasar. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran.

2.1.7 Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Proses belajar baik di rumah maupun di sekolah, tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor itu berasal dari dalam peserta didik dan juga ada yang berasal dari luar diri peserta didik. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang penting dalam pendidikan. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Helmawati, 2016 :50). Jadi, orang tua memegang peran penting dalam proses belajar anak. Salah satunya adalah perhatian orang tua. Perhatian orang tua dibutuhkan dalam proses belajar anak. Dalam proses belajar anak orang tua berperan aktif membantu mengarahkan anak ketika kesulitan dalam belajar. Sikap orang tua juga mempengaruhi bagaimana mereka mengarahkan anak dalam belajar. Semakin orang tua memperhatikan anak akan semakin baik hasil belajarnya.

Selain perhatian orang tua, motivasi belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013:80) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya (Ahmadi dan Supriyono, 2013:83). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun luar kelas. Dengan motivasi belajar yang tinggi akan memberi dukungan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar ada hubungannya dengan hasil belajar siswa. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi perhatian yang diberikan orang tua dan semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian tentang hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, berikut merupakan penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar dan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa oleh beberapa peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin Nisa tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” menyimpulkan bahwa pengaruh perhatian

orang tua yang tinggi dan adanya minat belajar yang tinggi pada siswa maka akan diperoleh hasil dan prestasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan minat siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPS, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,713 dan koefisien determinasi sebesar 50.8%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (Perhatian Orang Tua) dan X_2 (minat siswa) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPS). Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai $Sig = 0,000$ dan $F_{hitung} = 29,423$, sedangkan $F_{tabel} = 3,159$ sehingga nilai $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (Perhatian Orang Tua) dan X_2 (minat siswa) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPS).

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Isnawati dan Dhyah Setyorini tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi. Besarnya

sumbangan efektif Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pajak yaitu sebesar 18,29%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi. Besarnya sumbangan efektif Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pajak yaitu sebesar 26,05%. Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh dengan adanya sumbangan efektif sebesar 44,34% bagi siswa, sedangkan 55,66% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Eko Mawarsih tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo dengan nilai thitung sebesar (4,299) lebih besar dari nilai ttabel sebesar (1,977). Besarnya pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Jumapolo adalah 13,2 %. Hasil penelitian juga menunjukkan ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo dengan nilai thitung sebesar (3,716) lebih besar dari ttabel sebesar (1,977). Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 10,5 %. Jadi ada pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo dengan nilai Fhitung sebesar (21,117) lebih besar dari Ftabel sebesar (3,06). Besarnya pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA negeri Jumapolo sebesar 23,7 % dan sisanya

sebesar 76,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram. Besar sumbangan ketiga variabel bebas terhadap prestasi belajar matematika sebesar 10,6%. Dalam penelitian ini juga terdapat pengaruh secara parsial perhatian orangtua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram dengan sumbangan parsial sebesar 3,17% dan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram dengan sumbangan parsial sebesar 2,89%. Serta tidak terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Kristyawati dan Much. Amien tahun 2014 dengan judul “Pengaruh *Regrouping* dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar”. Diperoleh hasil sebagai berikut, berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan 1) ada pengaruh positif yang signifikan *regrouping* terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI SDN (2) ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI SDN dan

(3) ada pengaruh positif yang signifikan *regrouping* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI SDN. *Regrouping* memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar IPS sebesar 10,953%; sedangkan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 23,197%.

Penelitian oleh Ramli Bakar tahun 2014 dengan judul "*The effect of learning motivation on student's productive Competencies in vocational high school, west Sumatra*". Jumlah populasi adalah 2929 siswa. Sampel, yang terdiri dari 160 siswa, diambil dengan menggunakan multistage random teknik sampling. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi, dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Studi ini menemukan bahwa: motivasi belajar dari siswa SMK dalam kategori baik, kompetensi produktif siswa berada dalam kategori baik, ada pengaruh positif dan signifikan dari pembelajaran motivasi pada kompetensi produktif siswa SMK SMA Sumatera Barat oleh 11,5%, dan ini berarti bahwa kebijakan baru pendidikan kejuruan harus diambil oleh local pemerintah untuk proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK di wilayah Sumatera Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh T. A. Oluwatelure dan K. O. Oloruntegbe tahun 2010 yang berjudul "*Effects of parental involvement on students' attitude and performance in science*". Dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterlibatan orangtua terhadap sikap siswa dan kinerja dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan. Kuesioner sikap dikembangkan dan distandarisi oleh peneliti. Setengah koefisien reliabilitas menghasilkan Biologi sebesar 0.59 dan kimia sebesar 0,51. Sebuah sampel dari empat ratus

delapan puluh siswa berpartisipasi dalam studi. Tiga hipotesis dibesarkan dan diuji. Hasilnya diperoleh dengan menggunakan analisis *chisquare* mengungkapkan bahwa tingkat pengaruh rumah memiliki implikasi pada pembelajaran sekolah dan bahwa kinerja siswa dalam sains adalah fungsi dari sikap mereka terhadap subjek. Fenomena diamati dibahas dalam terang kondisi yang berlaku di sebagian besar Afrika Barat. Orang tua dapat menjadi alat untuk meningkatkan pembelajaran sekolah.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Suatu proses belajar terdapat faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa seperti; bakat, intelegensi, kondisi kesehatan motivasi dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti; lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lain sebagainya. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang penting dalam pendidikan baik itu berupa perhatian maupun bimbingan. Orang tua memegang peran penting dalam proses belajar anak. Salah satu faktor eksternal untuk mendukung belajar anak adalah perhatian orang tua. Tidak semua orang tua memperhatikan anaknya. Tidak jarang orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tidak memperhatikan proses belajar anak. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam memberikan perhatian khusus berupa; pemberian bimbingan dan nasihat dalam belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, pemenuhan fasilitas belajar, pengawasan terhadap anak, serta penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tentram. Perhatian orang tua

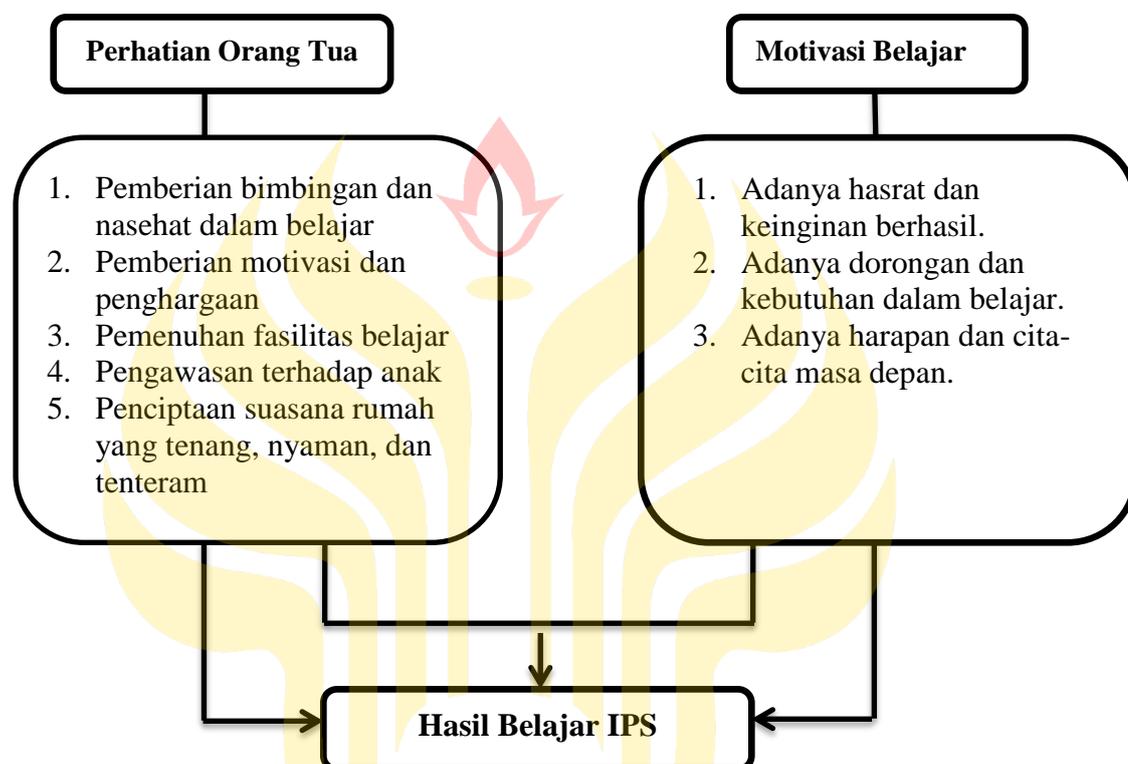
menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Semakin orang tua memperhatikan anak akan semakin baik hasil belajarnya.

Selain perhatian orang tua, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang ada pada siswa terdiri dari motivasi dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi intrinsik yaitu semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kemauan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan kemauan siswa untuk mencapai nilai yang memuaskan. Motivasi intrinsik memiliki peran yang lebih dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga motivasi intrinsik berkontribusi baik terhadap hasil belajar. Tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan motivasi belajar yang tinggi akan memberi dukungan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar. Dengan semangat belajar yang tinggi maka siswa secara mandiri dapat mencari sumber belajar sebanyak-banyaknya.

IPS bertujuan memberi pengetahuan, membina sikap dan mengembangkan keterampilan. Tujuan IPS selain pencapaian kognitif ada juga pencapaian sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut dapat dicapai tidak hanya dengan pemahaman materi, namun juga dipengaruhi oleh perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS. Dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga dapat terlihat

hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2012:84) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan dan sebaliknya apabila data yang dikumpulkan tidak mendukung pernyataan maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang

Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang

2. Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang

Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang

3. Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang

Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang. Besar koefisien korelasi antar perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,552 yang termasuk dalam kategori sedang dengan koefisien determinasi sebesar 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua memberi dampak positif dan signifikansi sebesar 30,5% terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Semarang dan sisanya dapat dipengaruhi faktor lain.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang. Besar koefisien korelasi antar perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,606 yang termasuk dalam kategori kuat dan koefisien determinasi sebesar 0,367. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memberi dampak positif dan signifikansi sebesar 36,7% terhadap hasil belajar

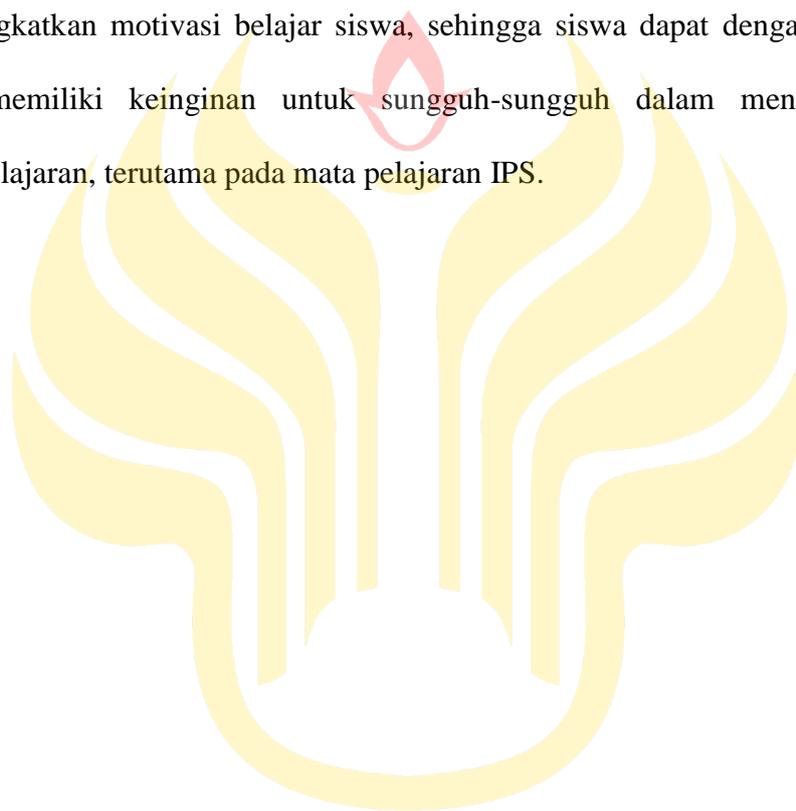
IPS siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Semarang dan sisanya dapat dipengaruhi faktor lain.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang. Besar koefisien korelasi antar perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yaitu sebesar 0,695 yang termasuk dalam kategori kuat dan koefisien determinasi sebesar 0,483. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar memberi dampak positif dan signifikansi sebesar 48,3% terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Semarang dan sisanya dapat dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu orang tua hendaknya lebih meningkatkan perhatiannya kepada anak dalam hal pemberian bimbingan dan nasehat dalam belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, pemenuhan fasilitas belajar, pengawasan terhadap anak, serta penciptaan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan tenteram. Sesibuk apapun orang tua harus tetap memperhatikan anaknya. Siswa juga harus meningkatkan motivasi belajarnya, terutama motivasi dari dalam dirinya, dengan demikian siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat dengan mudah dalam mencapai tujuan belajar IPS. Selain itu guru harus

lebih meningkatkan hubungan dengan orang tua siswa agar dapat berbagi informasi tentang keadaan anak baik kepribadiannya, cara belajar dan hal-hal lain yang dapat digunakan guru untuk membimbing siswa di sekolah. Dan sekolah hendaknya dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat dengan senang hati dan memiliki keinginan untuk sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, Ramli. 2014. "The effect of learning motivation on student's productive Competencies in vocational high school, west Sumatra". *International Jurnal of Asian Social Science (ISSN(e): 2224-4441/ISSN(p): 2226-513*
- BSNP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dalyono, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep,dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

- Isnawati, Nina dan Dhyah Setyorini. 2012. "Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi pada kompetensi mengelola dokumen transaksi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara tahun ajaran 2011/2012". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1 (27-47)
- Kristyawati, Nunuk dan Much. Amien. 2014. "Pengaruh Regrouping dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar". *Jurnal Elementary School*. Vol. 1 no. 2 (153-163).
- Kurniawan, Didik dan Dhoriva Urwatul Wustqa. 2014. "Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol.1 No.2 (176-187)
- Mawarsih, Siska Eko. 2013. "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo". *JUPE UNS*. Vol. 1 No.3. (1-13)
- Nisa, Afiatin. 2015. "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. II No. 1.
- Oluwatelure, T.A dan K. O Oloruntegbe. 2010. "Effect of parental involvement on students' attitude and performance in science". *Journal of Microbiology Research*. Vol. 4(1) pp 001-009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Poerwanti. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Cathrina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES PRESS.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Rachmawati Indah Permata. 2014. "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur". *Jurnal Pedagogik*. Vol. II No. 1 (26-32)

- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soegeng, AY dan Nisa', Zuhrotun. 2014. "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas IV SD Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak". *Jurnal Universitas PGRI Semarang*. Vol. 4 No.2.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: DIKTI.
- Thoha, Imam dan Dwi Wulandari. 2016. "The Effect Of Parents Attention And Learning Discipline On Economics Learning Outcomes". *Journal of Research & Method in Education*. Vol. 6
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendiikan Nasional
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Yulaelawati, dkk. 2015. *Roadmap Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.